

Bentuk dan Motif Gaya Bahasa Litotes dalam Bahasa Jepang

Lady Jenneta¹⁾, Komara Mulya²⁾, Ruri Fadhilah Hakim³⁾

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3)}

*)Surel Korespondensi: ladyjenneta@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 24 April 2026; Direvisi: 3 Juni 2026; Disetujui: 5 Juni 2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan motif gaya bahasa litotes dalam bahasa Jepang pada tuturan tokoh anime, drama, dan film Jepang. Latar belakangnya adalah peran bahasa sebagai alat komunikasi dan cerminan budaya Jepang yang menjunjung kesopanan, sehingga penutur sering menggunakan ungkapan halus dan merendah. Litotes mencerminkan nilai tersebut, namun maknanya kerap tersirat dan bergantung pada konteks, sehingga menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, lalu dianalisis dengan teknik pilah unsur penentu. Teori yang digunakan meliputi bentuk litotes menurut Hollander (1938) dan motif litotes menurut Osmankadic (dalam Mokhlos & Mukheef, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk yang dominan adalah penyangkalan positif dan tanpa negasi, sedangkan motif utama adalah kesopanan. Temuan ini menunjukkan bahwa litotes merupakan strategi berbahasa yang mencerminkan nilai sosial budaya Jepang, terutama dalam menjaga keharmonisan dan kerendahan hati dalam berkomunikasi.

Kata kunci: Bahasa Jepang, Gaya Bahasa, Linguistik Pragmatik, Litotes, Motif Kesopanan

ABSTRACT: This study aims to identify the forms and motifs of litotes in Japanese language, specifically in the utterances of characters in Japanese anime, dramas, and films. The background lies in language's role as a communication tool and reflection of Japanese culture, which highly values politeness, leading speakers to use subtle, self-deprecating expressions. Litotes embodies this value, though its meaning is often implied and context-dependent, making it intriguing for research. The study employs a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. Data were collected via free listening-involving-speaking and note-taking techniques, then analyzed using the determining element sifting technique. Theories include litotes forms by Hollander (1938) and motifs by Osmankadic (in Mokhlos & Mukheef, 2020). Findings reveal dominant forms as positive denial and negation-free litotes, with politeness as the primary motif. This indicates litotes as a linguistic strategy reflecting Japanese socio-cultural values, particularly in maintaining harmony and humility in communication.

Keywords: Japanese Language, Language Style, Litotes, Politeness Motives, Pragmatic Linguistics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang budaya, sosial, dan geografis. Hal ini memungkinkan orang-orang dari berbagai penjuru dunia untuk saling berinteraksi dan memahami satu sama lain. Dengan kata lain, bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi,

perasaan, gagasan, ataupun konsep (Chaer dan Agustina, 2004: 14). Namun, di balik fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan cerminan dari identitas dan karakter masyarakat penggunanya. Perbedaan budaya, sosial, dan geografis melahirkan beragam bahasa yang unik, masing-masing membawa serta kekayaan sejarah dan nilai-nilai yang khas. Seperti yang diungkapkan oleh Bellay (dalam Robinson, 2014: 95), bahasa lahir secara alami dari keinginan manusia untuk berkomunikasi.

Karena setiap individu memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda, maka bahasa pun berkembang menjadi beragam bentuk dan variasi.

Variasi-variasi ini dikenal sebagai ragam bahasa. Ragam bahasa dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti dialek yang digunakan oleh penutur dari daerah yang berbeda atau cara berbicara yang disesuaikan dengan situasi formal dan informal. Dalam hal ini, bahasa menjadi tidak sekadar penyampaian pesan, melainkan juga melibatkan pilihan kata dan bentuk-bentuk ungkapan tertentu yang memiliki fungsi sosial dan nilai keindahan. Salah satu wujud dari nilai keindahan bahasa ini adalah dengan penggunaan gaya bahasa atau majas. Menurut Tarigan (2013: 178) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan seseorang untuk memberikan kesan tertentu.

Gaya bahasa memiliki peran penting dalam memberikan gambaran tentang karakter dan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang tepat, menarik, dan kreatif tidak hanya mencerminkan kecerdasan berbahasa seseorang, tetapi juga kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Keraf (2010:113) bahwa gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Gaya bahasa yang baik akan meningkatkan citra seseorang di mata pendengar atau pembaca, sementara gaya bahasa yang kurang baik bisa merusak kesan yang dibangun.

Aspek penting lainnya dari penggunaan gaya bahasa adalah kemampuannya untuk menyampaikan makna lebih dari sekadar kata-kata yang diucapkan atau dituliskan sehingga dapat menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa mencerminkan kemampuan bahasa dalam menyampaikan maksud secara tidak langsung, sering kali dengan cara yang lebih halus, menghibur, atau memengaruhi audiens. Penggunaan gaya bahasa tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga memungkinkan penutur atau penulis untuk menyampaikan maksud dengan lebih efektif dan persuasif.

Gaya bahasa mempunyai bermacam-macam jenis, salah satunya adalah gaya bahasa

litotes. Litotes adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan sesuatu secara lebih halus dan terkadang dengan maksud merendahkan. Keraf (2010: 132-133) mendefinisikan litotes sebagai gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Penggunaan litotes tidak hanya menekankan pada kelembutan dan kesopanan dalam berbicara, tetapi juga sering kali digunakan untuk menutupi kenyataan yang lebih besar atau lebih baik dari yang diungkapkan. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, ungkapan seperti 'bantuan yang sedikit ini mudah-mudahan cukup untuk membeli susu anak-anak' pada kenyataannya, bantuan yang diberikan cukup besar dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh anggota keluarga. Contoh lainnya yaitu 'semoga Bapak dan Ibu berkenan berkunjung ke gubuk kami' pada kenyataannya, ia tinggal di sebuah rumah permanen (Waridah, 2017: 257).

Dalam bahasa Jepang, penggunaan litotes sering kali terkait erat dengan budaya kesopanan dan penghalusan. Masyarakat Jepang dikenal sangat menjunjung tinggi konsep kesopanan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berbahasa. Salah satu konsep penting dalam budaya Jepang adalah *enryo*, yang berarti menahan diri atau tidak ingin membebani orang lain. Konsep ini tercermin dalam cara orang Jepang berkomunikasi, sehingga mereka sering kali memilih untuk menggunakan ungkapan yang lebih halus dan merendahkan dalam situasi-situasi tertentu. Litotes, dalam hal ini menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk menjaga harmoni dalam interaksi sosial dan menghindari konfrontasi langsung.

Litotes dalam bahasa Jepang disebut juga *kyokugenhou*. Menurut Seto (2002: 201) litotes adalah sebuah cara untuk mengungkapkan secara kuat makna yang ingin disampaikan dengan menyangkal ungkapan yang berlawanan dengan makna. Litotes dalam bahasa Jepang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ungkapan sehari-hari, seperti ketika seseorang mengatakan "悪くない" (*warukunai*) yang berarti 'tidak buruk' menunjukkan bahwa sebenarnya sesuatu itu cukup baik, meskipun disampaikan dengan cara yang mengecilkan. Penggunaan litotes dalam konteks ini berfungsi untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi dan menghindari kesan sombong atau

terlalu memuji. Dalam budaya Jepang yang sangat menghargai kesopanan, merendahkan pencapaian atau kualitas sesuatu melalui litotes adalah cara halus untuk menyampaikan penilaian positif tanpa terdengar berlebihan. Ungkapan seperti "悪くない" (*warukunai*) tidak hanya mengecilkan sesuatu yang sebenarnya cukup baik, tetapi juga menciptakan suasana komunikasi yang lebih nyaman dan tidak menekan lawan bicara. Hal ini membantu mempertahankan sikap rendah hati dan mencerminkan norma sosial Jepang yang mengedepankan sikap tidak langsung dan penuh pertimbangan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain dalam percakapan sehari-hari, penggunaan litotes dalam bahasa Jepang juga dapat ditemukan dalam karya sastra dan media populer seperti anime, drama, serta film Jepang. Karya sastra Jepang, baik yang klasik maupun kontemporer, sering kali menggambarkan karakter-karakter yang menggunakan litotes dalam dialog untuk mencerminkan nilai-nilai budaya Jepang yang menekankan pentingnya kesopanan, kerendahan hati, dan kehati-hatian dalam berbicara. Namun, penggunaan litotes dalam bahasa Jepang sering kali tersirat dan tersembunyi di balik konteks sehingga tidak selalu dapat dipahami secara literal. Menurut Rahardi (2005: 50) konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik menjadi penting untuk mengungkap maksud sebenarnya di balik tuturan litotes. Menurut Leech (1993: 8), cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna dalam konteks disebut dengan pragmatik. Dalam komunikasi, makna suatu ungkapan tidak hanya bergantung pada struktur kalimatnya, tetapi juga pada konteks tuturan tersebut disampaikan. Penggunaan litotes di Jepang sering kali bergantung pada hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, situasi komunikasi, serta norma-norma sosial yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya berbicara kepada orang lain.

Dengan memahami konteks penggunaannya, kita dapat lebih mendalami motif dan tujuan yang terdapat dalam gaya bahasa ini. Motif-motif tersebut dapat dianalisis lebih lanjut melalui teori yang dikemukakan oleh Osmankadic. Osmankadic yang merujuk pada Horn (dalam Mokhlos & Mukheef, 2020: 6), mengidentifikasi empat motif digunakannya

litotes yaitu: ketidakpastian (*uncertainty*) yang muncul ketika pembicara menggunakan litotes untuk menunjukkan keraguan atau ketidakpastian terhadap kebenaran suatu pernyataan; kesopanan (*politeness*) yang digunakan untuk menunjukkan kesopanan, kerendahan hati, atau kehati-hatian; ironi (*irony*) yang digunakan untuk menciptakan efek ironi, yakni ketika pembicara tampak tidak yakin, rendah hati, atau enggan, padahal kenyataannya mereka sangat yakin atau justru bertentangan dengan pernyataannya; kesan gaya (*impressiveness of style*) yang digunakan untuk meningkatkan keindahan dan ekspresivitas dalam berbicara atau menulis. Melalui berbagai motif ini, litotes di Jepang menjadi alat ekspresif yang kaya dalam menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya. Gaya bahasa ini membantu penutur menyampaikan perasaan dan ide-ide mereka dengan cara yang lebih kreatif dan menarik. Hal ini membuat komunikasi terasa lebih lembut dan sesuai dengan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesopanan, dan empati yang penting dalam budaya Jepang.

DISKUSI LITOTES

Litotes berasal dari kata Yunani kuno yaitu *litos* yang berarti *simple* atau sederhana. Litotes merupakan sebuah figur retorik yang menggunakan penyangkalan ganda atau pernyataan lemah untuk menyampaikan makna yang kuat atau makna sebaliknya. Misalnya, 'tidak buruk' untuk menyatakan sesuatu yang baik. Litotes biasanya didefinisikan sebagai negasi dari suatu istilah yang berlawanan. Para ahli logika umumnya sepakat bahwa "dua negasi menghasilkan afirmasi" artinya jika ada dua kata negatif dalam satu kalimat, hasilnya adalah pernyataan positif. Namun, ini tidak selalu terbukti dalam penggunaan bahasa sehari-hari di beberapa bahasa. Meskipun demikian, aturan ini dianggap berlaku luas di banyak bahasa. Negasi ganda biasanya muncul ketika kata negatif seperti 'bukan' digunakan sebelum kata yang juga memiliki makna negatif, contohnya seperti tidak, tanpa, atau tidak mungkin (Mokhlos & Mukheef, 2020: 2)

Dalam bahasa Jepang sendiri, litotes disebut dengan *kyokugenhou* (曲言法). Seto (2002: 201) berpendapat bahwa 「伝えたい意味の反対の表現を否定することによって、伝えたい意味をかえって強く表現する方

法。」(Tsutaetai imi no hantai no hyougen o hitei suru koto ni yotte, tsutaetai imi o kaette tsuyoku hyougen suru houhou), yang berarti sebuah cara untuk mengungkapkan secara kuat makna yang ingin disampaikan dengan menyangkal ungkapan yang berlawanan dengan makna, seperti “安い買い物ではなかった” (yasui kaimono dewa nakatta) ‘itu bukan belanjaan yang murah’ yang berarti bahwa belanjaan itu mahal. Keraf (2010: 132-133) juga mendefinisikan litotes sebagai gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya, sehingga menghasilkan efek pernyataan yang lebih kuat daripada yang tampak pada permukaan. Litotes tidak melebih-lebihkan atau menggunakan detail yang umum, melainkan menyampaikan kebenaran dengan cara yang sederhana dan halus.

Dalam sastra, litotes digunakan untuk memperindah bahasa dan menciptakan efek dramatis. Hollander (1938) menyebutkan bahwa dalam teks-teks Norse Kuno, litotes sering ditemukan dalam dialog atau bagian emosional, digunakan untuk menciptakan efek dramatis atau ironi dengan memaksa pembaca atau pendengar untuk menginterpretasikan makna sebenarnya. Dalam puisi Norse Kuno, litotes sering digunakan untuk memperindah bahasa dan memberikan daya tarik estetika, sehingga pembaca atau pendengar tertarik untuk menafsirkan makna yang sebenarnya. Sejalan dengan Hollander, menurut Neuhaus (2016: 138-143) litotes bisa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan efek ironi atau *understatement*.

1. *Litotes understatement* yaitu litotes dapat dianggap sebagai bentuk understatement, yakni pernyataan yang dibuat lebih rendah atau kurang signifikan daripada kenyataan. Misalnya, mengatakan ‘saya tidak merasa tidak nyaman’ bisa berarti bahwa seseorang sangat nyaman.
2. *Litotes irony* yaitu litotes dapat digunakan untuk menciptakan efek ironi, yakni ketika adanya kontras antara apa yang diucapkan dan apa yang sebenarnya dimaksud. Misalnya, dalam situasi dramatis, mengatakan ‘situasi ini tidak begitu rumit’ ketika sebenarnya situasi itu sangat rumit,

menunjukkan penggunaan litotes untuk menyampaikan ironi

Penggunaan gaya bahasa litotes ini sangat banyak ditemukan seperti dalam pertuturan sehari-hari, tulisan-tulisan dan juga karya sastra terutama karya sastra klasik. Penggunaan gaya bahasa ini sesungguhnya bukanlah menunjukkan bahwa penutur merasa rendah diri dan tidak percaya diri, tetapi lebih kepada menghindari perbenturan sosial. Perbenturan sosial yang dimaksud adalah bahwa penutur tidak ingin disebut sebagai orang yang suka menyinggung, tetapi penuh tenggang rasa dan tidak ingin dikatakan sombong (Fauzi, Junaidi, & Islami, 2017: 47).

Litotes memiliki berbagai macam bentuk, sebagaimana dijelaskan oleh Hollander (1938) sebagai berikut:

1. Penyangkalan negatif (*denied negative*) yaitu menggunakan kata negatif untuk menegaskan kata negatif lainnya, menghasilkan efek positif. Contoh: “*var engi óviss*” ‘tidak ada yang tidak pasti’ yang berarti semuanya pasti.
2. Penyangkalan positif (*denied positive*) yaitu menggunakan kata negatif untuk menegaskan kata yang biasanya bermakna positif, menghasilkan efek negatif. Contoh: “*eigi góðr*” ‘tidak baik’ yang berarti buruk.
3. Litotes tanpa negasi (*litotes without negation*) yaitu menggunakan kata yang lemah atau ambigu untuk memberikan penekanan lebih kuat pada suatu pernyataan. Contoh: “*heldr mikill*” ‘cukup besar’ yang berarti sangat besar.
4. Litotes dengan kata sifat negatif (*litotes by negative adjective*) yaitu jenis litotes yang muncul ketika kata sifat yang secara literal bermakna negatif ditambahkan dengan kata negatif, digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih kuat. Dengan kata lain, bentuk ini justru digunakan untuk menegaskan sesuatu secara positif. Seperti “*Óblaupastan*” ‘tidak pengecut’ yang berarti paling berani.

Dalam penggunaannya, litotes tidak hanya berfungsi sebagai alat retorik untuk menyampaikan makna, tetapi juga mencerminkan motif tertentu yang mendasari pilihan gaya bahasa ini. Menurut Osmankadic yang merujuk pada Horn (dalam Mokhlos & Mukheef, 2020: 6) menjelaskan motif digunakannya litotes yaitu:

1. Ketidakpastian (*uncertainty*), motif ini muncul ketika pembicara menggunakan litotes untuk menunjukkan keraguan atau ketidakpastian terhadap kebenaran suatu pernyataan. Pembicara mungkin ragu akan kebenaran suatu pernyataan atau sengaja mengurangi keyakinannya untuk menghindari klaim langsung. Contoh: “*it is not entirely wrong*” ‘tidak sepenuhnya salah’ yang menunjukkan bahwa pembicara ragu terhadap sepenuhnya benar atau salahnya sesuatu.
2. Kesopanan (*politeness*), litotes dapat digunakan untuk menunjukkan kesopanan, kerendahan hati, atau kehati-hatian. Pembicara mungkin sebenarnya yakin akan kebenaran pernyataan tersebut tetapi memilih cara penyampaian yang lebih halus dan tidak langsung agar tidak terdengar sombong atau kasar. Contoh: “*not bad*” ‘tidak buruk’, yang sebenarnya berarti ‘baik’ atau ‘cukup bagus’, tetapi diungkapkan dengan nada yang rendah hati.
3. Ironi (*irony*), litotes dapat digunakan untuk menciptakan efek ironi, yakni ketika pembicara menyampaikan sesuatu secara ironis. Pembicara mengatakan sesuatu yang secara harfiah tampak positif, netral, atau tidak mencolok, padahal maksud sebenarnya adalah sebaliknya atau menyindir. Pembicara tampak berpura-pura ragu, merendah, atau seolah-olah tidak yakin, padahal sebenarnya memiliki keyakinan penuh terhadap apa yang disampaikan untuk menciptakan efek sarkasme atau sindiran halus. Contoh: “*he is no genius*” ‘dia bukan jenius’, yang sebenarnya bermakna menyindir bahwa orang tersebut sangat jauh dari menjadi jenius
4. Kesan gaya (*impressiveness of style*), motif kesan gaya dalam penggunaan litotes merujuk pada fungsi litotes sebagai alat retorik untuk memperindah ujaran dan menambah kekuatan ekspresif dalam bahasa. Litotes dengan motif ini tidak bertujuan untuk menunjukkan keraguan atau kesopanan, melainkan untuk membangun kesan tertentu yang lebih elegan, halus, atau berkelas. Penggunaan litotes bermotif kesan gaya bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memperkuat karakter tutur dan memengaruhi persepsi pendengar atau pembaca terhadap sosok penuturnya. Contoh: “*not inconsiderable*” ‘tidak kecil’ atau

‘cukup besar’, yang memberikan kesan lebih elegan dan diplomatis dibandingkan hanya mengatakan “*considerable*” ‘besar’ atau “*great*” ‘luar biasa’.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan motif gaya bahasa litotes dalam bahasa Jepang yang ditemukan dalam tuturan tokoh-tokoh pada anime, drama, dan film Jepang. Dengan pendekatan pragmatik, penelitian ini berfokus pada makna tuturan berdasarkan konteks. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (1993: 133) metode simak adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Teknik simak yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Metode analisis yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah suatu metode analisis kebahasaan yang alat penentunya bersifat eksternal, tersendiri, dan bukan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Kemudian dilanjutkan dengan teknik dasar yaitu Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (1993: 21) teknik ini dilakukan dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

1. Penyangkalan Negatif dengan Motif Kesopanan

Konteks: Kasei sebagai atasan Ginoza mempertanyakan apakah rekan kerjanya Ginoza, yaitu Akane melakukan kesalahan dalam tugasnya karena terpengaruh emosinya.

禾生 : 被害者は常守監視官の親しい友人だそうじゃないか、動転してドミネーターの操作を誤ったのでは？

宜野座 : 彼女はそこまで無能ではありません。

- 禾生 : 経験が足りてないと、以前の君の報告書にはあったが。
- 宜野座 : だとしても素質は本物です。
- Kasei : *Higaisha wa Tsunemori kanshikan no shitashii yuujiin da sou janai ka, douden shite domineetaa no sousa o ayamatta no dewa?*
- Ginoza : Kanojo wa soko made munou dewa arimasen.
- Kasei : *Keiken ga taritenai to, izen no kimi no houkokusho ni wa atta ga.*
- Ginoza : *Datoshitemo, soshitsu wa honmono desu.*
- Kasei : Korban katanya adalah teman dekat Inspektur Tsunemori, bukan? Mungkinkah dia panik dan melakukan kesalahan dalam mengoperasikan dominator?
- Ginoza : Dia bukan tidak sekompeten itu.
- Kasei : Dalam laporanmu sebelumnya, kau bilang kalau dia kurang berpengalaman.
- Ginoza : Meskipun begitu, bakatnya memang nyata.

Psycho Pas Eps. 13, (06:26-06:39)

Pada data (1) menunjukkan bentuk gaya bahasa litotes, yakni pada kalimat ‘彼女はそこまで無能ではありません’ (*kanojo wa soko made munou dewa arimasen*) yang dituturkan oleh Ginoza. Secara harfiah, kalimat ini berarti ‘dia bukan tidak sekompeten itu’. Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa litotes karena Ginoza tidak secara langsung menyatakan bahwa Tsunemori kompeten atau cakap dalam pekerjaannya, melainkan memilih untuk menyampaikan hal tersebut secara tidak langsung dengan menyangkal kebalikannya, yaitu ‘bukan tidak sekompeten itu’. Padahal, maksud sebenarnya dari pernyataan tersebut adalah bahwa Tsunemori kompeten dalam pekerjaannya dan tidak akan melakukan kesalahan hanya karena keterlibatan emosional. Berdasarkan bentuk litotes menurut Hollander

(1938), kalimat ini termasuk dalam bentuk penyangkalan negatif, ditunjukkan melalui ungkapan ‘無能ではありません’ (*munou dewa arimasen*) yang terdiri dari dua unsur negasi, yaitu ‘無’ (*mu*) dan ‘ではありません’ (*dewa arimasen*). Dengan adanya dua negasi ini, makna yang dihasilkan justru menguatkan kesan positif, yaitu bahwa Tsunemori sangat kompeten dalam pekerjaannya.

Ditinjau dari motif litotes menurut Osmankadic (dalam Mokhlos & Mukheef, 2020: 6), kalimat tersebut berkaitan dengan motif kesopanan karena Ginoza menggunakan bentuk litotes untuk menyampaikan pembelaan secara halus terhadap Akane tanpa menyanggah langsung pernyataan atasannya. Ia memilih menyangkal kebalikan dari sifat yang dituduhkan ‘無能ではありません’ (*munou dewa arimasen*) untuk menghindari konfrontasi langsung, menjaga tata krama dalam situasi formal, dan tetap mempertahankan keharmonisan komunikasi, yang merupakan ciri khas motif kesopanan.

2. Penyangkalan Positif dengan Motif Ketidakpastian

Konteks: Setelah masa perang, Shikishima mendapatkan pekerjaan lagi.

敷島: 他ならぬ復員省のお墨付きなんです。金がいいのもらんと訳があるんです。

典子: 訳？

敷島: 戦時中、米軍も帝国海軍も 手当たり次第機雷をまいたでしょう？それを掃除する仕事です。金がかみみたいがいいのは命の保証はないってことですかね。

Shikishima : *Hoka naranu Fukuinshou no osumitsuki nan desu yo. Kane ga ii no mo chanto wake ga arun desu.*

Noriko : *Wake?*

Shikishima : *Senjichuu, Beigun mo Teikoku Kaigun mo teatari shidai kirai o maita deshous? Sore o souji suru shigoto desu. Kane ga bakamitai ni ii no wa inochi no*

hoshou wa nai tte koto
desukane.

- Shikishima : Pekerjaan ini disetujui
kementerian demobilisasi.
Ada alasan kenapa
upahnya besar.
Noriko : Apa alasannya?
Shikishima : Selama perang, baik pihak
Amerika Serikat maupun
Angkatan Laut Kekaisaran
menebarkan ranjau laut di
mana-mana, bukan? Ini
pekerjaan bersih-bersih.
Upahnya besar karena
tidak ada jaminan
kehidupan.

Godzilla Minus One, (20:45-21:13)

Pada data (2) menunjukkan bentuk gaya bahasa litotes, yakni pada kalimat ‘金がバカみたいにいのは命の保証はないってことですかね’ (*kane ga baka mitai ni ii no wa inochi no hoshou wa nai tte koto desukane*) yang dituturkan oleh Shikishima. Secara harfiah, kalimat ini berarti ‘upahnya besar karena tidak ada jaminan kehidupan’. Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa litotes karena Shikishima menyampaikan makna yang kuat dengan cara yang lebih halus dan tidak langsung. Ia tidak secara eksplisit mengatakan bahwa pekerjaan tersebut sangat berbahaya atau berisiko tinggi, melainkan memilih ungkapan ‘tidak ada jaminan kehidupan’ yang sebenarnya berarti bahwa nyawa pekerja bisa terancam kapan saja. Berdasarkan bentuk litotes menurut Hollander (1938), kalimat ini termasuk dalam bentuk penyangkalan positif, yakni penggunaan kata positif ‘命の保証’ (*inochi no hoshou*) atau ‘jaminan hidup’ dinegasikan menjadi ‘命の保証はない’ (*inochi no hoshou wa nai*) atau ‘tidak ada jaminan hidup’ yang pada dasarnya bermakna ‘mematikan’.

Ditinjau dari motif litotes menurut Osmankadic (dalam Mokhlos & Mukheef, 2020: 6), kalimat tersebut dapat dikaitkan dengan motif ketidakpastian yang terlihat dari penggunaan ‘ってことですかね’ (*tte koto desukane*) menunjukkan bahwa ia menyampaikan informasi dengan ragu-ragu dan tidak langsung menegaskan fakta tersebut. Bentuk litotes ini

dipakai untuk mengurangi kesan pasti dan keras, sehingga pernyataan menjadi lebih halus dan berlapis makna, menyiratkan kemungkinan tanpa klaim mutlak.

3. Litotes dengan Kata Sifat Negatif dengan Motif Kesan Gaya

Konteks: Akaza yang seorang iblis menghina manusia lemah, tetapi Rengoku membela Tanjiro dengan mengatakan bahwa ia tidak lemah.

猗窩座 : そうか、俺も弱い人間が大嫌いだ。弱者を見るとむし
ずが走る。

煉獄 : この少年は弱くない、侮辱するな。

Akaza : *Souka, ore mo yowai ningen ga daikirai da. Jakusha o miru to mushizu ga hashiru.*

Rengoku : *Kono shounen wa yowakunai, bujoku suru na.*

Akaza : Begitukah? Aku juga benci manusia lemah. Yang lemah membuatku muak.

Rengoku : Anak ini tidak lemah, jangan menghina.

Mugen Train, (01:22:41-01:24:20)

Pada data (3) menunjukkan bentuk gaya bahasa litotes, yakni pada kalimat ‘この少年は弱くない’ (*kono shounen wa yowakunai*) yang dituturkan oleh Rengoku. Secara harfiah, kalimat ini berarti ‘anak ini tidak lemah’. Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa litotes karena Rengoku tidak secara langsung menyatakan bahwa Tanjiro kuat, tetapi justru menyangkal kebalikannya, yaitu ‘tidak lemah’, dengan menyangkal kelemahan Tanjiro, Rengoku secara tidak langsung menegaskan bahwa Tanjiro adalah anak yang kuat. Berdasarkan bentuk litotes menurut Hollander (1938), kalimat ini termasuk dalam bentuk litotes dengan kata sifat negatif, yakni kata sifat negatif ‘弱い’ (*yowai*) atau ‘lemah’ dinegasikan menjadi ‘弱くない’ (*yowakunai*) atau ‘tidak lemah’ yang berarti kuat.

Ditinjau dari motif litotes menurut Osmankadic (dalam Mokhlos & Mukheef,

2020: 6), kalimat ini berkaitan dengan motif kesan gaya karena Rengoku tidak sedang menunjukkan keraguan atau kesopanan, melainkan dengan sengaja menggunakan bentuk penyangkalan untuk membuat efek ekspresif yang kuat. Alih-alih menyatakan secara langsung ‘この少年は強い’ (*kono shounen wa tsuyoi*), Rengoku memilih bentuk litotes ‘この少年は弱くない’ (*kono shounen wa yowakunai*) yang menciptakan kesan elegan dan berkelas dalam membela seseorang, sehingga membangun citra Rengoku sebagai tokoh yang bermartabat dan berprinsip.

4. Litotes Tanpa Negasi dengan Motif Ironi

Konteks: Seekor slime (monster kecil) muncul di dalam area yang sudah dipasang penghalang sihir oleh Fel.

フェル : 雑魚にもならんわい小なものを恐れる必要があるか?

向田 : へいへい、どうせ俺はヘタレですよ。

Feru : *Zako ni mo naran waishouna mono o osoreru hitsuyou ga aru ka?*

Mukouda : *Hei hei, douse ore wa hetare desuyo.*

Fel : Itu bahkan tidak layak disebut makhluk lemah. Apa perlu merasa takut dengan makhluk sekecil itu?

Mukouda : Iya, iya. Toh aku memang pengecut, kok.

Tondemo Skill de Isekai Hourou Meshi Eps. 5, (07:54-08:01)

Pada (4) menunjukkan bentuk gaya bahasa litotes, yakni pada kalimat ‘どうせ俺はヘタレですよ’ (*douse ore wa hetare desuyo*) yang dituturkan oleh Mukouda. Secara harfiah, kalimat ini berarti ‘toh aku memang pengecut kok’. Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa litotes karena Mukouda merendahkan dirinya dengan menyebut dirinya sebagai pengecut, meskipun dalam konteks keseluruhan cerita, Mukouda sebenarnya telah menunjukkan

tindakan keberanian, seperti menjelajah dan menghadapi berbagai macam monster. Ia meremehkan dirinya sendiri secara halus sebagai respons terhadap situasi yang dianggap memalukan. Berdasarkan bentuk litotes menurut Hollander (1938), kalimat tersebut termasuk dalam bentuk litotes tanpa negasi karena dalam ungkapan tersebut tidak menggunakan kata negatif seperti ‘tidak’ atau ‘bukan’, melainkan langsung menyebut dirinya sebagai ‘ヘタレ’ (*hetare*) atau ‘pengecut’ yang bermakna merendahkan.

Ditinjau dari motif litotes menurut Osmankadic (dalam Mokhlos & Mukheef, 2020: 6), kalimat tersebut berkaitan dengan motif ironi karena Mukouda sebenarnya tidak sepenuhnya pengecut, ia sengaja mengungkapkan pernyataan yang merendahkan dirinya sebagai bentuk sindiran terhadap kelemahannya.

5. Litotes dengan Sarkasme

Konteks: Shinjurou merespons dengan sinis pencapaian anaknya yang telah menjadi Pilar dalam organisasi pembasmi iblis. Ia menunjukkan sikap yang meremehkan pencapaian anaknya.

榎寿郎: 柱になったから何だ。くだらん、どうでもいい、どうせ大したものにはなれないんだ、お前も俺も。

Shinjurou: *Hashira ni natta kara nan da. Kudaran, dou demo ii, douse taishita mono ni wa narenainda, omae mo ore mo.*

Shinjurou: Lalu kenapa kalau kau jadi Pilar? Tak ada gunanya, tak penting, bagaimanapun juga kita tidak akan pernah menjadi sesuatu yang hebat, baik kau maupun aku.

Mugen Train, (26:03-26:22)

Pada data (5) menunjukkan bentuk gaya bahasa litotes, yakni pada kalimat ‘どうせ大したものにはなれないんだ、お前も俺も’ (*douse taishita mono ni wa narenainda, omae mo ore mo*) yang dituturkan oleh Shinjurou. Secara harfiah, kalimat ini berarti ‘bagaimanapun juga kita tidak akan pernah

menjadi sesuatu yang hebat, baik kau maupun aku'. Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa litotes karena Shinjuro menyangkal kemungkinan menjadi sesuatu yang besar atau hebat, padahal bisa menjadi Pilar saja sudah sangat luar biasa karena tidak semua orang bisa menjadi Pilar. Ungkapan ini merendahkan diri maupun lawan bicaranya secara sarkastik karena mengandung sindiran yang menyakitkan lawan bicaranya. Berdasarkan bentuk litotes menurut Hollander (1938), kalimat ini termasuk dalam bentuk penyangkalan positif. Kata '大したもの' (*taishita mono*) atau 'sesuatu yang hebat' merupakan kata dengan makna positif, tetapi dinegasikan dengan 'なれない' (*narenai*) atau 'tidak bisa menjadi', sehingga maknanya berubah menjadi 'tidak bisa menjadi sesuatu yang hebat'. Pernyataan ini memperkuat kesan bahwa ia benar-benar tidak menganggap penting pencapaian tersebut.

Ditinjau dari motif litotes menurut Osmankadic (dalam Mokhlos & Mukheef, 2020: 6), kalimat ini berkaitan dengan motif ironi karena Shinjuro merendahkan makna menjadi seorang Pilar, padahal status tersebut sangat dihormati dan sulit dicapai. Ia merendahkan dirinya sendiri dan lawan bicaranya, meskipun kenyataannya mereka memiliki kemampuan yang luar biasa, padahal maksud sebenarnya adalah menyindir dan meremehkan pencapaian tersebut.

6. Litotes dengan Metafora

Konteks: Honjou dan Jirou sedang membicarakan tentang pesawat buatan Honjou yang masih dalam tahap eksperimen.

本庄: 実験機みたいなものだからな。
好きにやってるんだ。飛ばしてみないと、なんともわからんよ。

二郎: ああ これは飛ぶ。風が立ってる。本庄は日本のアキレスだ。20 年をひとまたぎした。僕のはブリキのアヒルだった。

Honjou : *Jikkenki mitai na mono dakara na. Suki ni yatterun da. Tobashite minai to, nantomo wakaran yo.*

Jirou : *Aa kore wa tobu. Kaze ga tatteru. Honjou wa Nihon no Akiresu da.*

*Nijuu nen o hitomatagi shita.
Boku no wa buriki no ahiru datta.*

Honjou : Ini rancangan kasarnya, boleh diapakan saja. Tapi kita tidak akan tahu sebelum diterbangkan.

Jirou : Ya, dia akan terbang, aku bisa merasakan angin berhembus. Honjou adalah Achillesnya Jepang, dia akan melompati dua dekade. Punyaku hanya bebek timah.

Kaze no Tachinu, (1:25:41-1:26:21)

Pada data (6) menunjukkan bentuk gaya bahasa litotes, yakni pada kalimat '僕のはブリキのアヒルだった' (*boku no wa buriki no ahiru datta*) yang dituturkan oleh Jirou. Secara harfiah, kalimat ini berarti 'punyaku hanya bebek timah'. Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa litotes karena Jirou merendahkan pesawat buatannya dengan menyamakannya dengan bebek timah. Dalam konteks ini, Jirou tidak benar-benar bermaksud mengatakan bahwa karyanya adalah bebek timah dalam arti harfiah, melainkan menggunakan metafora untuk menunjukkan bahwa menurutnya pesawat buatannya sesuatu yang tidak dapat terbang atau bernilai rendah. Padahal, kenyataannya Jirou juga seorang insinyur berbakat yang berkontribusi dalam pengembangan pesawat. Berdasarkan bentuk litotes menurut Hollander (1938), kalimat tersebut termasuk dalam bentuk litotes tanpa negasi, karena Jirou tidak menggunakan kata negasi, tetapi merendahkan kualitas karyanya dengan membandingkannya dengan sesuatu yang bernilai rendah, yaitu 'ブリキのアヒル' (*buriki no ahiru*).

Ditinjau dari motif litotes menurut Osmankadic (dalam Mokhlos & Mukheef, 2020: 6), kalimat tersebut berkaitan dengan motif kesopanan karena Jirou menunjukkan sikap rendah hati dan menghindari kesan sombong atas kemampuannya sendiri. Dengan merendahkan hasil karyanya, ia menghormati Honjou dan menjaga keharmonisan hubungan antar tokoh.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa litotes dalam tuturan

tokoh Jepang didominasi oleh bentuk **penyangkalan positif** dan **tanpa negasi**. Dominasi ini mencerminkan kecenderungan penutur untuk berkomunikasi secara tidak langsung (*indirectness*) dan merendah demi menjaga kesopanan serta keharmonisan sosial sesuai dengan karakteristik budaya Jepang. Sebaliknya, bentuk penyangkalan negatif dan kata sifat negatif relatif jarang digunakan. Dalam beberapa konteks, litotes juga ditemukan berkoeksistensi dengan gaya bahasa lain seperti sarkasme dan metafora untuk memperkaya efek retorik dan nuansa makna tuturan.

Dari aspek pragmatik dan kontekstual, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama:

- **Dominasi Motif Kesopanan:** Penggunaan litotes utamanya didorong oleh motif kesopanan, kesantunan, dan kerendahan hati (*kenjou*), di samping motif pendukung seperti ketidakpastian, ironi, dan estetika gaya bahasa.
- **Fleksibilitas Objek:** Penerapan litotes tidak terbatas pada upaya merendahkan diri sendiri (*self-deprecation*), melainkan meluas untuk merujuk pada orang lain, benda, maupun situasi tertentu.
- **Dinamika Lintas Genre:** Melalui data dari berbagai genre (keseharian, drama, keluarga, romantis, aksi, fiksi ilmiah, hingga fantasi), ditemukan bahwa bentuk dan motif litotes bersifat dinamis dan fleksibel karena secara kontekstual beradaptasi dengan fungsi emosional, karakterisasi, serta latar cerita.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa litotes berfungsi sebagai strategi kebahasaan yang kompleks, halus, dan dinamis dalam merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat Jepang.

REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, M., Junaidi, & Islami, Q. (2017). Analisis Litotes dalam Drama Macbeth Karya William Shakespeare: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Pustaka Budaya*, 4(1), 46–54.
- Hollander, L. M. (1938). Litotes in Old Norse. *PMLA*, 53(1), 1–33.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (M. D. D. Oka, Trans.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mokhlos, W., & Mukheef, A. A. (2020). A Pragmatic Study of Litotes in Trump's Political Speeches. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(3), 1–12.
- Neuhaus, L. (2016). On the Relation of Irony, Understatement, and Litotes. *Pragmatics & Cognition*, 23(1), 117–149.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Robinson, D. (2014). *Western Translation Theory from Herodotus to Nietzsche*. New York: Routledge.
- Seto, K. (2002). *Nihongo no Retorikku: Bunsho Hyougen no Gihou*. Tokyo: Iwanami Shoten. <https://user.keio.ac.jp/~rhotta/hellog/2015-04-27-1.html>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waridah, E. (2017). *Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun, & Majas*. Jakarta: Bmedia.